

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selepas menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas, umumnya siswa akan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Tersedia banyak sekali perguruan tinggi dengan bidang studi yang beragam pula. Kini terlihat kecenderungan semakin banyak lulusan sekolah menengah yang tidak hanya memilih perguruan tinggi di dalam negeri, melainkan juga perguruan tinggi di luar negeri. Salah satu negara di Eropa yang perguruan tingginya banyak dituju oleh para lulusan SMA Indonesia adalah perguruan tinggi yang berada di negara Jerman.

Sejak tahun 2013, tercatat sekitar 4.000 pelajar Indonesia melanjutkan pendidikan ke Jerman. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan lebih dari 100% dibandingkan jumlah sebelumnya, yang hanya tercatat sekitar 1.500 pelajar. Ini artinya ada kecenderungan bahwa semakin lama semakin banyak pelajar dari Indonesia yang memilih melanjutkan pendidikan ke Jerman sebagai negara tujuan untuk meraih gelar sarjana (Progres Prima, 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 19 pelajar Indonesia yang berada di Jerman, seluruhnya menyatakan bahwa memilih untuk kuliah di Jerman karena kualitas pendidikan yang lebih baik dan biaya pendidikan yang tergolong lebih murah dibandingkan dengan negara lain, termasuk biaya kuliah di Indonesia sendiri.

Berada di Jerman untuk melanjutkan pendidikan, berarti mengharuskan para pelajar ini bersedia menerima sejumlah perubahan yang harus diadaptasi. Berdasarkan data dari *Deutsche Botschaft* Jakarta (Kedutaan Besar Jerman di Indonesia) bahwa sebelum mengajukan permohonan visa, calon mahasiswa dianjurkan mencari informasi mengenai studi

di Jerman. Selain itu, studi di luar negeri merupakan sebuah tantangan karena tidak hanya dari segi bahasanya saja. Secara nyata para pelajar itu harus menghadapi budaya, tata cara kehidupan, bahasa, makanan yang berbeda hingga berhadapan dengan iklim dengan empat musim. Ini artinya para pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Jerman harus menjalani akulturasi akibat terjadinya kontak budaya antara budaya asal (Indonesia) dengan budaya tempatnya berdomisili saat ini (Jerman). Individu yang berada di dalam proses akulturasi akibat kontak antar dua budaya berbeda mengharuskannya untuk melakukan proses adaptasi. Adat dan kebiasaan yang menjadi ciri budaya bangsa Jerman tidak selalu dapat dengan mudah diterima oleh para pelajar Indonesia (juga pelajar yang berasal dari luar Jerman sekalipun), sehingga tidak mengherankan bila para pelajar Indonesia berpeluang mengalami stres akulturasi. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Jerman antara lain Indonesia memiliki dua musim dan Jerman memiliki empat musim. Di lingkungan Jerman sehari-hari tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sehingga pelajar Indonesia yang berada di Jerman perlu menguasai bahasa Jerman setidaknya dengan sertifikat level B1 (level yang adalah standar kemampuan bahasa yang harus dimiliki oleh pelajar yang akan menempuh pendidikan lanjut di Jerman) untuk memulai studi perguruan tinggi. Selain bahasa, ada pula perbedaan cita rasa makanan yang dimiliki antara Indonesia dan Jerman. Indonesia memiliki cita rasa yang kaya akan rempah sedangkan Jerman memiliki kandungan yang tidak bervariasi rempah.

Menurut John W. Berry (2005, dalam Poyrazli et al., 2010), akulturasi adalah adaptasi sosiologis dan psikologis terhadap budaya berbeda setelah seseorang menetap di dalam lingkungan budaya baru selama beberapa periode waktu. Apabila terjadi suatu kontak budaya, pada diri individu bersangkutan akan terjadi perubahan budaya dan perubahan psikologis. Ada beragam model akulturasi, akan tetapi model akulturasi multidimensional menyatakan bahwa hanya ada satu *outcome* dari proses akulturasi yaitu asimilasi. Asimilasi akan terjadi

pada diri seseorang apabila setelah beberapa lama dirinya berada dalam budaya baru maka mulailah terlihat adanya adaptasi bahasa, adaptasi norma-norma budaya, dan adaptasi perilaku (Flannery et al., 2001 dalam Poyrazli et al., 2010).

Rangkaian proses akulturasi sebagaimana diuraikan di atas, tidak dapat dielakkan, akan dialami oleh para pelajar Indonesia yang tengah menempuh pendidikan tinggi di Jerman agar tetap dapat bertahan. Proses akulturasi disebabkan oleh adanya Akibatnya, para pelajar ini akan mengalami asimilasi, yaitu berusaha menguasai bahasa Jerman dengan baik untuk memudahkannya berkomunikasi dengan warga Jerman selain untuk memudahkan proses belajar yang tengah ditempuhnya; mencoba memahami norma-norma budaya setempat agar mampu bersosialisasi dengan warga Jerman di seputar tempat tinggalnya dan teman kuliah berkebangsaan Jerman, dan berperilaku selaras dengan orang berlatar belakang budaya Jerman. Sebagai bagian dari proses adaptasi yang memersyaratkan individu melakukan asimilasi ini mendorong para pelajar Indonesia melakukan perubahan-perubahan yang mungkin saja mudah bagi sebagian pelajar akan tetapi tidak tertutup kemungkinan terdapat sebagian pelajar lainnya mengalami kesulitan sehingga berujung pada keputusan kembali ke negara asal.

Menurut Sandhu dan Asrabadi (1994, dalam Poyrazli, 2010), proses akulturasi yang seiring dengan dilakukannya kontak dengan budaya baru, memungkinkan orang yang bersangkutan mengalami sebetulnya stres yang dikenal sebagai stres akulturasi. Individu dengan stres akulturasi akan menghayati adanya rasa kesepian, kekurangan dukungan sosial, *homesickness*, kesulitan menguasai bahasa setempat, asing dengan jenis-jenis makanan, merasa terasing dan merasakan adanya diskriminasi. Menurut William dan Berry (1991 dalam Crocket et al., 2007), stres akulturasi akan menggiring terjadinya keadaan emosional negatif seperti cemas dan depresi. Tidak jarang kondisi ini disertai dengan masalah kesehatan yang menurun dan emosi yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 19 orang pelajar Indonesia tahun pertama yang belajar di Jerman, diperoleh keterangan bahwa 94.7% diantaranya merasakan adanya hambatan sehubungan dengan keberadaannya di Jerman. Adapun hambatan yang dialami oleh pelajar Indonesia antara lain berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi secara menyeluruh di lingkungan baru berupa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jerman, adanya perbedaan waktu, adanya perbedaan orientasi budaya, adanya perbedaan kebiasaan (misalnya dalam mengisi waktu luang), adanya perbedaan musim, makanan, merasa kesepian karena jauh dari keluarga. Akibatnya, pelajar Indonesia yang berada di Jerman seringkali merasakan perasaan yang mengganggu seperti merasa diperlakukan berbeda, merasa *homesick*, merasa ditolak, merasa ketakutan dan tidak nyaman pada saat berada di daerah baru, dan merasa bersalah pada saat meninggalkan daerah asalnya. Selain melalui wawancara, peneliti juga menemukan fenomena bahwa para pelajar Indonesia yang secara fisik jauh dari keluarga seringkali dilanda rasa rindu kepada keluarga dan kampung halaman. Selain itu, metode belajar yang sangat berbeda dengan di Indonesia agaknya menjadi hambatan tersendiri yang harus diatasi, demikian pula dengan makanan yang berbeda cita rasa, tempat tinggal yang kurang terjamin privasinya, dan adat istiadat budaya asal yang berbeda dengan adat-istiadat masyarakat Jerman menjadi sumber tekanan tersendiri yang secara bersama-sama mengganggu para pelajar tersebut.

Agar tetap mampu bertahan menghadapi stres akulturasi akibat kontak dengan budaya berbeda, pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Jerman harus memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan. Telah banyak penelitian yang mengkaji kemampuan individu untuk secara cepat dan efektif pulih dan bangkit dari keadaan kehidupan yang tidak menyenangkan, sehingga kepribadian dapat menurunkan pengaruh stres dan karenanya *trait* kepribadian juga dapat menurunkan dampak negatif dari stres akulturasi (Ong et al., 2006 dalam Poyrazli, 2010).

Costa dan McCrae (1997) mengajukan *the big five of personality* yang di dalamnya terdiri atas lima trait kepribadian, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*. Pertama, *extraversion* menggambarkan individu dengan karakteristik yang ramah, banyak berbicara, memiliki ketegasan, dan memiliki tingkat ekspresi emosional yang tinggi. Kedua, *agreeableness* menggambarkan individu dengan karakteristik yang simpatik, baik hati, penuh kasih sayang, memiliki kepercayaan, dan perilaku prososial lainnya. Ketiga, *conscientiousness* menggambarkan karakteristik individu dengan tingkat perhatian yang tinggi, memiliki kontrol yang baik, memiliki perilaku yang terorganisir, tujuan yang jelas, mempersiapkan segala sesuatu dengan terencana dan detail. Keempat, *neuroticism* menggambarkan individu dengan karakteristik ekspresi yang natural seperti mudah cemas, memiliki *mood* yang mudah terpengaruh, mudah marah, tegang dan sedih. Terakhir, *openness to experience* menggambarkan individu dengan karakteristik seperti imajinatif, berwawasan dan memiliki ketertarikan lain dengan sesuatu yang baru. Kepribadian dianggap sebagai bagian yang penting dari elemen yang menyebabkan adanya stres akulturasi. Bersosialisasi dan keterbukaan dengan orang lain atau penerimaan untuk tertarik dengan hal yang baru akan membantu individu terlibat dalam suatu budaya yang baru dan berbeda dengan cara yang adaptif.

Setiap dimensi *trait* kepribadian yang ada pada diri seseorang, akan menggiringnya untuk melakukan proses asimilasi akibat akulturasi budaya yang dialami sehingga membantunya meminimalisasi dampak stres yang mengganggu. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang hubungan antara *trait* kepribadian dan stres akulturasi pada pelajar Indonesia tahun pertama yang belajar di Jerman.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara *trait* kepribadian dan stres akulturasi pada pelajar Indonesia tahun pertama yang belajar di Jerman.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *trait* kepribadian dan stres akulturasi pada pelajar Indonesia tahun pertama yang belajar di Jerman.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *trait* kepribadian dan stres akulturasi pada pelajar Indonesia tahun pertama yang belajar di Jerman.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Lintas Budaya serta bidang ilmu Psikologi Kepribadian mengenai studi korelasi terkait *trait* kepribadian dan stres akulturasi.
2. Memberikan informasi kepada ilmu psikologi mengenai *trait* kepribadian dan stres akulturasi pada pelajar Indonesia di tahun pertama yang belajar di Jerman.
3. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *trait* kepribadian dan stres akulturasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Agar pelajar Indonesia yang belajar di Jerman dapat menyusun program rencana studi dengan baik dan dapat beradaptasi di Jerman.
2. Memberikan informasi kepada pelajar Indonesia di Jerman tentang studi korelasi mengenai stres akulturasi dan *trait* kepribadian sehingga mereka dapat mengoptimalkan dan memiliki cara adaptasi yang baik.
3. Dapat dilakukan intervensi sehingga pelajar Indonesia di Jerman dapat melakukan *coping* untuk dapat menghadapi adaptasi dengan baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan kekuatan awal untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kesadaran akan pentingnya masa depan yang lebih baik menjadi faktor penggerak yang mendorong banyak pelajar Indonesia melanjutkan pendidikan di luar negeri setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Para pelajar yang menempuh pendidikan ke luar negeri disebut sebagai *sojourner*. Menurut Furnham dan Bochner (2001) *sojourner* adalah individu yang datang ke suatu tempat baru secara sukarela untuk periode waktu yang sudah ditentukan mengikuti lamanya studi yang akan ditempuh. Pada umumnya, *sojourner* memiliki tugas atau kontrak tertentu untuk tinggal di tempat baru tersebut, misalnya sebagai seorang pelajar.

Jerman terkenal dengan pendidikannya yang berkualitas, sehingga tidak heran bila banyak pelajar Indonesia yang datang sebagai *sojourner* untuk melanjutkan pendidikan di Jerman. Keberadaan para pelajar ini di suatu lingkungan kehidupan baru, terlebih di lingkungan dengan latar belakang budaya berbeda, mengharuskannya untuk beradaptasi. Banyak sekali perbedaan budaya antara budaya Jerman dan budaya Indonesia, diantaranya dalam hal

makanan, bahasa, perbedaan waktu, cara berkomunikasi, adat-istiadat, hingga tata-cara berperilaku.

Pada saat pelajar Indonesia pindah untuk sementara waktu dari Indonesia ke Jerman, akan terjadi kontak antara budaya Indonesia dengan budaya Jerman. Kontak antar dua latar belakang budaya berbeda ini merujuk pada proses akulturasi yang *outcome*-nya adalah asimilasi yaitu upaya belajar mengubah perilaku agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. Menurut Vander Zanden, pengertian asimilasi adalah proses interaksi sosial yang dilakukan oleh antar kelompok, mulai dari berpikir, saling menghargai, dan bertindak, yang memungkinkan mereka untuk berbaur dengan satu identitas baru sebagai kesatuan sosial (Maxmanroe.com, 2019). Saat proses akulturasi ini berlangsung, banyak diantara para pelajar ini merasa dirinya tidak berfungsi dengan baik. Sandhu dan Asrabadi (1994, dalam Poyrazli, 2010) menyatakan bahwa proses akulturasi sebagai wujud dari terjadinya kontak antara budaya asal dengan budaya baru tempat seseorang berada, akan membuka peluang stres pada diri orang yang bersangkutan. Stres yang diakibatkan oleh proses akulturasi dikenal dengan sebutan stres akulturasi. Stres akulturasi dimungkinkan karena pada satu saat bersamaan seseorang harus belajar bahasa; menyesuaikan diri dengan perbedaan waktu dan musim; menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik; menyesuaikan diri dengan makanan setempat, adat-istiadat dan kebiasaan; hingga berperilaku sesuai dengan keadaan setempat. Tuntutan-tuntutan di atas diiringi pula dengan rasa rindu kepada orang-orang terdekat yang ada di tanah air, keinginan untuk kembali ke rumah karena merindukan situasinya dan beragam keadaan psikologis lainnya. Tidak heran bila sebagian pelajar ini merasa kesepian, terisolir dan terasingkan, hingga mengalami gangguan yang bersifat mental seperti cemas dan depresi (Berry dkk, 1992 : 284).

Telah banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa kepribadian dapat dengan cepat dan efektif membantu seseorang menjadi resilien menghadapi keadaan yang menekan

sehingga menurunkan dampak stres. Salah satu di antaranya adalah *trait* kepribadian (Tugade and Fredrickson, 2004 dalam Poyrazli et al., 2010). Ini artinya, kepribadian dapat dikatakan sebagai faktor yang penting guna dapat menanggulangi stres akulturasi.

Definisi kepribadian menurut Alport (dalam Feist, 2006) adalah suatu organisasi dinamis di dalam sistem psikis dan fisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikiran. Kepribadian *big five* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian (Costa & McCrae, 1997). Lima *trait* tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experiences*.

Kepribadian adalah prediktor yang signifikan dari psikopatologi dan kesejahteraan, seperti yang dipelajari dalam penelitian yang dilakukan oleh DeNeve and Cooper (1998). DeNeve dan Cooper menemukan bahwa level *neuroticism* yang rendah dapat diprediksi akan mengalami kebahagiaan dan perasaan yang positif. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Gershuny dan Sher (1998), menemukan bahwa level *neuroticism* yang tinggi dan level *extraversion* yang rendah dapat diprediksi akan menimbulkan kecemasan. Level *neuroticism* yang tinggi dan level *extraversion* yang rendah dapat berkontribusi dalam mengembangkan *homesickness*. Selain itu, *neuroticism* yang tinggi akan menemukan keterkaitan yang negatif dalam akulturasi stres dan *openness to experience* memiliki keterkaitan yang positif dalam akulturasi stres (Duru dan Poyrazli, 2007).

Kemampuan seseorang dalam masa pemulihan dari situasi kehidupan yang merugikan dengan cepat dan efektif telah dipelajari sebagai aspek kepribadian dan disebut sebagai *ego-resilience* (Tugade and Fredrickson, 2004 dalam Poyrazli, 2010). Ketahanan adalah ciri kepribadian yang telah terbukti memiliki dampak positif pada penyesuaian terhadap situasi stres dalam kehidupan (Ong et al., 2006 dalam Poyrazli, 2010). Oleh karena itu, variabel kepribadian dalam ketahanan dapat mendorong kesejahteraan dan meminimalisir terjadinya

stres. Swagner dan Jome (2005) menemukan bahwa keterbukaan untuk pengalaman hidup adalah ciri kepribadian yang positif berkaitan dengan penyesuaian lintas budaya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian adalah faktor signifikan dalam penyesuaian antarbudaya.

Trait kepribadian memiliki keterkaitan dengan psikologi *adjustment* dan *extraversion* yang tinggi serta *neuroticism* yang rendah memiliki hubungan dengan sosiokultural *adjustment* (Ward et al., 2004 dalam Poyrazli, 2010).

Extraversion merujuk pada seberapa besar kecenderungan individu memiliki kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, memiliki level aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, dan kapasitas kesenangan. Pada saat mengalami stres akulturasi, maka pelajar Indonesia dengan karakteristik *extraversion* yang tinggi individu cenderung akan memiliki perilaku mudah bergaul, aktif, optimis dalam menghadapi keadaan, memiliki antusiasme yang tinggi dalam menerima perbedaan budaya, memiliki emosi yang positif, mudah bersahabat dengan lingkungannya, dapat menjalin hubungan sosial dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Sementara pelajar Indonesia dengan *extraversion* yang rendah akan berperilaku sebaliknya.

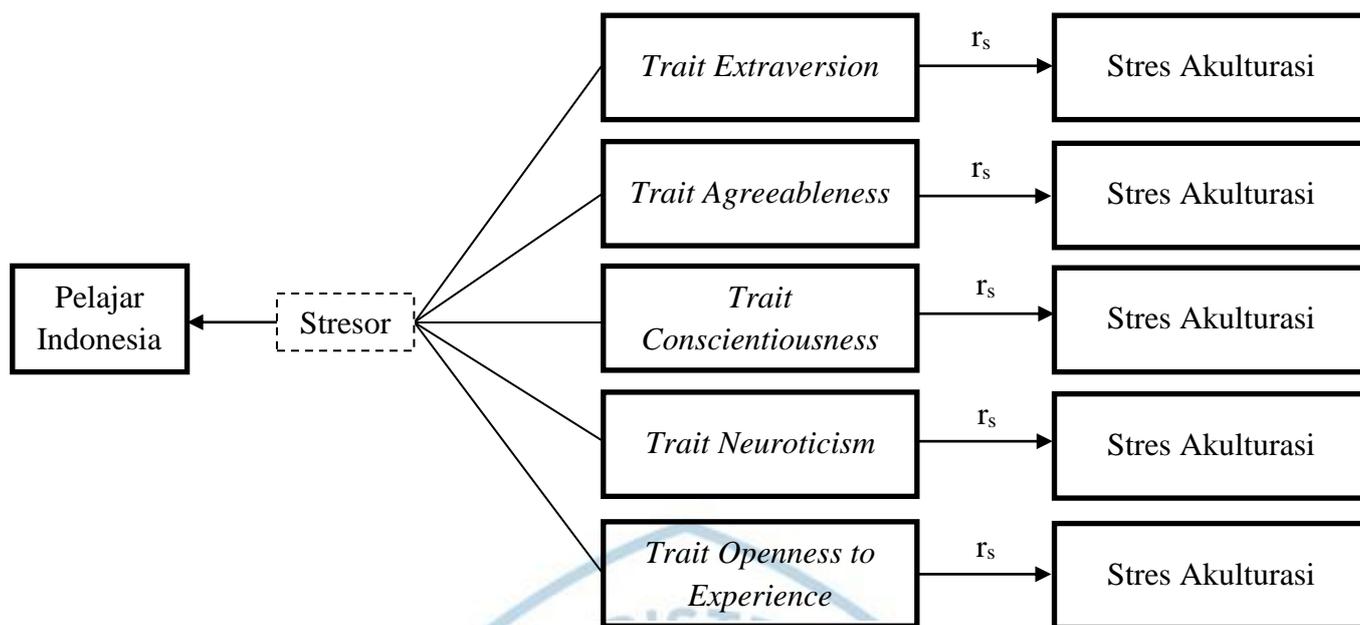
Agreeableness adalah seberapa besar individu memiliki kualitas orientasi interpersonal, mulai dari perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan dalam hal pikiranm perasaan dan tindakan. Pelajar Indonesia dengan karakteristik *agreeableness* yang tinggi, maka akan memiliki perilaku berhati lembut, baik, suka menolong, dapat dipercaya, mudah memaafkan, cenderung mengalah, menghindari konflik, dan cenderung untuk mengikuti orang lain. Sementara pelajar Indonesia dengan *agreeableness* yang rendah maka akan memiliki perilaku sinis, kasar, curiga, tidak mau bekerjasama, pedendam, kejam, mudah marah, dan manipulatif.

Consciousness adalah seberapa besar kecenderungan individu memiliki tingkat keteraturan, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Pelajar Indonesia dengan

kerpribadian *constiousness* dengan skor tinggi akan memungkinkan memunculkan perilaku karakteristik teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, teliti, tekun, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, memiliki pemikiran yang terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pelajar Indonesia dengan skor *constiousness* yang rendah akan memiliki perilaku yang cenderung berperilaku malas, tidak bertujuan, tidak dapat dipercaya, kurang perhatian, lalai, sembrono, tidak disiplin, dan lebih suka bersenang-senang.

Neuroticism adalah seberapa besar kecenderungan individu memiliki distres psikologi, ide-ide yang tidak realistis, kebutuhan atau keinginan yang berlebihan, dan respon *coping* yang tidak sesuai. Pelajar Indonesia dengan skor *neuroticism* yang tinggi adalah orang dengan tipe karakteristik yang cenderung berperilaku khawatir, merasa tidak nyaman, kurang penyesuaian, mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, memiliki kecenderungan *emotionally reactive*, memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, dan juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Sedangkan pelajar Indonesia yang memiliki karakteristik *neuroticism* dengan skor yang rendah akan cenderung berperilaku tenang, santai, tidak emosional, tabah, nyaman, dan puas terhadap diri sendiri.

Openness to experiences adalah seberapa besar kecenderungan individu memiliki keinginan untuk mencari dan menghargai pengalaman baru, serta senang mengetahui sesuatu yang tidak familiar. Pelajar Indonesia yang memiliki *openness to experiences* dengan skor tinggi adalah orang dengan tipe karakteristik yang cenderung berperilaku rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan yang luas, kreatif, original, imajinatif, mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi dan bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. Sedangkan seseorang yang memiliki karakteristik *openness to experiences* dengan skor rendah akan berperilaku mengikuti apa yang sudah ada, tertarik hanya pada suatu hal, kurang memiliki jiwa seni, dan kurang analitis.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Pelajar Indonesia yang datang ke Jerman akan mengalami perbedaan budaya.
- Adanya perbedaan budaya dapat menyebabkan timbulnya stres akulturasi pada diri pelajar Indonesia tahun pertama.
- Pelajar Indonesia memiliki *trait* kepribadian yang berbeda-beda, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*.
- *Trait* kepribadian para pelajar Indonesia akan berhubungan dengan tinggi-rendahnya stres akulturasi yang dirasakan.

1.7 Hipotesis Statistik

- H_{0a} : Tidak terdapat hubungan antara *trait Extraversion* dengan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{1a} : Terdapat hubungan antara *trait Extraversion* dengan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{0b} : Tidak Terdapat hubungan antara *trait Agreeableness* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{1b} : Terdapat hubungan antara *trait Agreeableness* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{0c} : Tidak terdapat hubungan antara *trait Conscientiousness* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{1c} : Terdapat hubungan antara *trait Conscientiousness* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{0d} : Tidak terdapat hubungan antara *trait Neuroticism* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{1d} : Terdapat hubungan antara *trait Neuroticism* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{0e} : Tidak terdapat hubungan antara *trait Openness to Experiences* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.
- H_{1e} : Terdapat hubungan antara *trait Openness to Experiences* dan stres akulturasi pada pelajar di Jerman tahun pertama.